

# Keluarga dan Masyarakat Urban: Sebuah Perspektif Psikologi Lingkungan

Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.

[zulfa.alfaruqy@gmail.com](mailto:zulfa.alfaruqy@gmail.com)

## Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk di wilayah urban atau perkotaan merupakan keniscayaan di negara-negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia. Penduduk urban diprediksi akan mengalami peningkatan jumlah dari 56% pada saat ini menjadi 68% populasi penduduk Indonesia pada tahun 2050 (Baswedan, dalam Fajri, 2021). Tidak dapat disangkal, wilayah urban merupakan magnet bagi masyarakat Indonesia. Kelengkapan infrastruktur publik, kawasan hijau, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan berefek positif terhadap penilaian masyarakat atas kualitas lingkungan urban. Sementara kebisingan, panas, polusi udara, dan keramaian merupakan sumber ketidaknyamanan yang berefek negatif terhadap penilaian masyarakat atas kualitas lingkungan urban (Bonnes dkk., 2019).

Salah satu cabang ilmu psikologi yang membahas tentang keterkaitan antara manusia dan lingkungan ialah psikologi lingkungan (*environmental psychology*). Psikologi lingkungan mengkaji tentang pengalaman, pikiran, perasaan, dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan baik alam, buatan, maupun sosial guna mendorong perilaku pro-lingkungan (Steg dkk., 2019). Psikologi lingkungan melihat manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan, sehingga kerap menerapkan metode eklektif dan proses analisis lingkungan secara menyeluruh (Iskandar, 2016).

Psikologi lingkungan mempunyai akar historis sejak awal abad ke-19, namun baru menggeliat pada tahun 1970-an. Riset-riset psikologi lingkungan mulanya berfokus pada ruang lingkup arsitektural guna menganalisis keterkaitan perilaku manusia dengan lingkungan rumah, tempat kerja, hingga kota. Sekarang, riset-riset psikologi lingkungan memperluas ruang lingkup pada psikologi hijau yang mendorong manusia pada perilaku pro lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengajak pembaca untuk membahas kontribusi psikologi lingkungan pada kajian tentang keluarga dan masyarakat urban. Beberapa tema yang diangkat yaitu keluarga urban, masyarakat urban dan urbanisasi, perumahan dan pertetanggan urban, serta tantangan wilayah urban.

## **Keluarga Urban**

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki interdependensi satu sama lain berdasarkan ikatan perkawinan (Alfaruqy, 2018). Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2016) menjelaskan bahwa keluarga memiliki definisi struktural, fungsional dan transaksional. Secara struktural, keluarga merujuk pada siapa saja yang menjadi anggota atau bagian dari kelompok. Secara fungsional, keluarga merujuk pada kelompok atau unit terkecil masyarakat yang mempunyai fungsi peran sosial, sosialisasi, biologis, serta dukungan emosi dan dukungan ekonomi. Secara transaksional, keluarga merujuk pada kelompok yang berorientasi pada pengembangan keintiman antaranggota.

Keluarga yang tinggal di wilayah urban memiliki tekanan psikologis dan tekanan sosial yang lebih besar daripada keluarga yang tinggal di wilayah rural (desa) (Islamia dkk., 2019). Meskipun demikian, keluarga yang tinggal di wilayah urban ternyata mempunyai kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena ada kemudahan bagi keluarga wilayah urban dalam mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan. Sebagaimana kita ketahui bersama, wilayah urban seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Semarang memiliki rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain yang lebih memadai daripada wilayah desa. Belum lagi keberadaan sekolah dan perguruan tinggi besar yang siap meningkatkan kompetensi sumber daya manusia Indonesia.

Keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dan remaja di wilayah urban. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Josua dan Nursetiawati (2019) menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan status sosioekonomi keluarga subjektif berkorelasi positif dengan perilaku pro sosial remaja yang tinggal di wilayah urban. Tidak dapat dipungkiri, keberadaan keluarga memang sangatlah berharga bagi masyarakat Indonesia yaitu sebagai sumber kebahagiaan (Afiatin, 2018), sekaligus pertimbangan dalam pengambilan keputusan penting anak di berbagai fase kehidupan bahkan saat menikah (Alfaruqy, 2019; Sari & Alfaruqy, 2021), dan memiliki keluarga baru (Alfaruqy & Indrawati, 2022).

## **Masyarakat Urban dan Urbanisasi**

Menurut Zeisel (dalam Moser, 2012), masyarakat urban memiliki lima kebutuhan yang khas. Pertama, *need for security* (kebutuhan akan keamanan). Masyarakat urban cenderung heterogen dari berbagai latar belakang suku, agama, golongan, dan status sosioekonomi. Keragaman identitas sosial ini merupakan potensi yang bisa melahirkan bias antarkelompok. Sehingga wajar apabila masyarakat urban membutuhkan jaminan akan rasa aman dalam beraktivitas di dalam maupun luar rumah. Kedua, *need for clarity* (kebutuhan akan kejelasan). Beragam aspirasi antarkelompok masyarakat dan informasi yang membanjiri masyarakat

urban, baik secara langsung maupun melalui perantara *smartphone*, butuh kejelasan dari pihak-pihak yang berwenang guna memandu perilaku masyarakat.

Ketiga, *need for security* (kebutuhan akan privasi). Privasi ialah tingkat kesediaan seseorang untuk terbuka pada orang lain dalam interaksi sosial (Gaterslaben & Griffin, 2017). Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang bisa saja terbuka pada satu hal, namun tertutup pada hal yang lain. Privasi merupakan kebutuhan dasar seseorang yang bersifat subjektif. Privasi berlaku baik di fasilitas publik yang memungkinkan banyak orang saling bertemu, maupun di rumah yang merupakan wilayah domestik keluarga. Keempat, *need for social interaction* (kebutuhan akan interaksi sosial). Masyarakat urban butuh berinteraksi satu sama lain. Interaksi bisa dijalin mulai di tempat biasa antartetangga bisa bertemu maupun ruang publik yang secara khusus dibuat oleh pemerintah. Misalnya, Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) atau taman kota yang memungkinkan masyarakat untuk berekreasi dan memanfaatkan waktu bersama. Kelima, *need for identity* (kebutuhan akan identitas). Merujuk pada *social identity theory*, kota atau perumahan memberikan identitas sosial bagi penduduknya. Kota atau perumahan yang memiliki citra yang positif, akan meningkatkan *self-esteem* penduduknya. Demikian pula sebaliknya.

Kepadatan penduduk di wilayah urban tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan jumlah kelahiran, namun juga dipengaruhi oleh arus urbanisasi. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hasil penelitian Hadijah dan Sadali (2020) menunjukkan bahwa fenomena urbanisasi di Indonesia mampu meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus menurunkan jumlah kemiskinan di wilayah rural/pedesaan. Namun sayangnya, urbanisasi justru memberi dampak pada peningkatan jumlah kemiskinan di wilayah urban/perkotaan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa urbanisasi di Indonesia sesungguhnya lebih mencerminkan fenomena mobilitas demografis semata daripada fenomena pergerakan ekonomi. Fenomena mobilitas demografis terlihat dari perpindahan penduduk miskin di wilayah rural pedesaan menjadi penduduk miskin di wilayah urban perkotaan.

Temuan tersebut di atas selaras dengan Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa urbanisasi menyisakan masalah berupa kemiskinan perkotaan karena pendatang dari desa berbondong-bondong ke kota lantaran memandang kota sebagai solusi pengentasan kemiskinan bagi mereka. Pandangan ini menjadi bumerang tersendiri jika pendatang tidak membekali diri dengan keterampilan dan kompetensi. Arus urbanisasi juga menyebabkan desa kekurangan tenaga kerja, terutama untuk pengelolaan sumber daya alam seperti pertanian dan perkebunan. Urbanisasi yang tidak terencana dengan baik bisa menyebabkan pola perumahan yang tidak teratur dan terbatasnya kesempatan untuk membangun ikatan

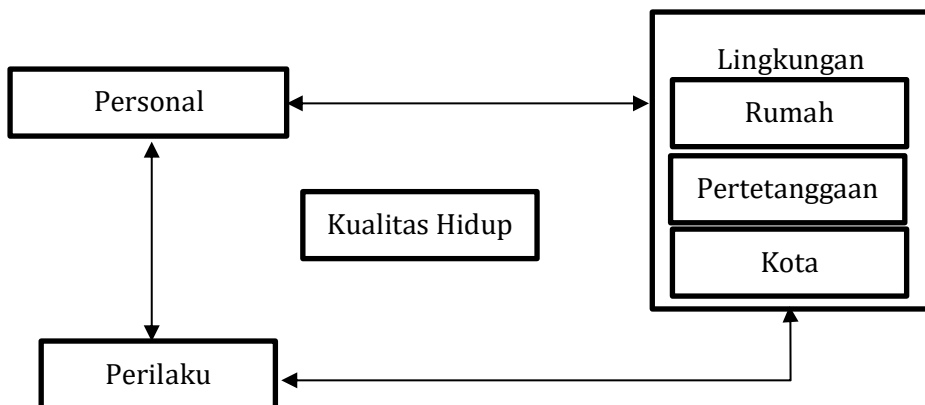
kekeluargaan dan relasi pertetanggaan. Akibatnya adalah tingkat stres dan depresi yang tinggi pada masyarakat urban (Rukhsar dkk., 2015).

### Perumahan dan Pertetanggaan: Kesesuaian Manusia dan Lingkungan

Model kesesuaian manusia-lingkungan (*person-environment fit model*) menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat adalah hasil dari kesesuaian antara dua elemen penting yaitu dukungan lingkungan dan apa saja yang diminati oleh seseorang (Bonaiuto & Alves, 2012). Berdasarkan *person-environment fit model*, konsep dukungan lingkungan (*environmental support*) mengacu pada sejauh mana lingkungan mampu memfasilitasi tujuan seseorang. Kesesuaian dua elemen penting ini pada akhirnya akan mampu mempengaruhi kualitas hidup (*quality of life*) seseorang.

kepuasan residensial (*residential satisfaction*), yaitu kepuasan seseorang atas perumahan yang ditinggali, melibatkan evaluasi komponen kognitif, afektif, dan konatif (Bonaiuto & Fornara, 2017). Komponen kognitif merupakan evaluasi seseorang terhadap kualitas lingkungan perumahan secara keseluruhan. Misalnya, kualitas air dan udara, pengelolaan sampah, serta relasi sosial. Komponen afektif merupakan perasaan senang atau tidak senang seseorang tinggal di sebuah perumahan. Komponen konatif melibatkan mobilitas secara aktual maupun intensi/niat. Apakah seseorang memiliki niat untuk bertahan tinggal di sebuah perumahan atau justru sebaliknya memiliki niat untuk meninggalkannya.

Menurut Bonaiuto dan Alves (2012) serta Bonnes dkk. (2019), kita perlu melihat kepuasan residensial dari a) kondisi lingkungan b) keidealan kita secara personal. Dalam perspektif kognisi-sosial, kita juga perlu memperhatikan perilaku (*behavior*). Berikut ini merupakan ilustrasi gagasan penulis tentang keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan perilakunya yang berpengaruh terhadap kualitas hidup (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Interaksi manusia, lingkungan, dan perilakunya

## *Rumah*

Rumah ialah lingkungan terdekat semua orang. Rumah juga merupakan salah satu kebutuhan dasar, tidak terkecuali bagi masyarakat urban. Dalam perspektif hirarki kebutuhan dasar Abraham Maslow, rumah merupakan bagian dari kebutuhan seseorang akan keamanan (*safety needs*). Rumah mengandung aspek fungsional maupun simbolis bagi penghuninya. Rumah dikatakan fungsional apabila mampu memberi rasa aman dan nyaman bagi penghuninya. Banyak hal yang bisa menunjang kenyamanan rumah. Salah satunya adalah warna yang diaplikasikan. Warna yang terang, misal putih, memberi kesan luas bagi rumah yang sempit. Warna yang tebal, misal hitam dan biru tua, perlu dihindari agar tidak memberi kesan penuh bagi rumah (Gaterslaben & Griffin, 2017).

Rumah dikatakan memiliki fungsi simbolis apabila mampu mengekspresikan citra diri penghuninya. Penelitian Siregar (2017) menunjukkan bahwa bagi keluarga muda, rumah mengandung aspirasi hunian untuk terpisah dari keluarga besar. Rumah yang diharapkan keluarga muda adalah rumah yang kecil namun fungsional, serta mendukung interaksi sosial. Selaras dengan Bonaiuto dan Alves (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan perumahan yang baik adalah lingkungan yang memiliki infrastruktur untuk mendukung pola aktivitas sehari-hari dan mengintegrasikannya dalam dimensi spasial dan temporal. Perumahan yang memiliki Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) memiliki beragam manfaat, mulai dari edukasi, rekreasi, hingga sosialisasi antarwarga (Supriyanto dkk., 2017).

## *Pertetanggan*

Pertetanggan merupakan salah satu lingkungan sosial yang penting masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat kolektif yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan harmonisasi. Pada relasi pertetanggan, dua orang atau lebih saling berbagi cerita mulai dari isu-isu nasional yang sedang berkembang, masalah-masalah aktual lingkungan sekitar, hingga aksi kemanusiaan (Fryling & Hayes, 2019). Pendatang diharapkan turut aktif berinteraksi dalam sistem sosial yang telah terbangun di tempat tinggalnya. Ketidaktifan seseorang atau sebuah keluarga dalam relasi pertetanggan bisa menjadi masalah tersendiri di wilayah urban, khususnya yang mengusung konsep perkampungan.

Penelitian yang dilakukan Minza dkk. (2021) menemukan bahwa relasi pertemanan pertetanggan (*neighborhood friendship*) pada remaja ditandai dengan adanya dukungan, kedekatan, dan kesejarahan relasi. Dukungan yang resiprokal atau timbal balik merupakan hal

penting dalam pertemanan. Kedekatan secara fisik memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan pertemanan. Pada masa pandemi COVID-19, di mana kedekatan secara fisik sulit untuk dilakukan, pemeliharaan relasi pertemanan masih dapat dipertahankan karena ada akar kesejarahan relasi yang kuat. Kenangan masa kecil mampu mendukung pemeliharaan relasi pertemanan pertetanggan.

### *Kota*

Kota merupakan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan rumah dan pertetanggan. Secara historis, orang-orang memilih pusat kota berdasarkan sentralitas aktivitas (Moser, 2012). Oleh sebab itu, penataan pusat kota perlu diperhatikan dengan baik oleh pemerintah kota. Keberadaan ruang terbuka hijau perlu mendapat perhatian khusus seiring dengan kesadaran kita akan perubahan iklim dan suhu (Swim dkk, 2012). Ruang terbuka hijau merupakan ruang terbuka bervegetasi yang berfungsi sebagai sarana rekreasi, yang pada umumnya memiliki nilai estetik dan ekonomis. Ruang terbuka hijau, misal taman atau hutan kota, berefek positif berupa penurunan stress dan depresi, peningkatan kesejahteraan psikologis, dan perbaikan pada sistem kardiovaskular (Li dkk, 2016).

Sebuah kota perlu memiliki *branding*. *Branding* adalah pencitraan tentang objek. *Branding* merupakan konstruk multidimensional. *Branding* sebuah kota mengandung keyakinan dan ekspektasi tentang lingkungan kota (Bonaiuto & Alves, 2012). *Branding* kota menekankan pada penggunaan identitas, citra, dan *sense of place*. Misal kota Semarang identik *tagline* Semarang Hebat serta ikon gedung Lawang Sewu, Stadion Jati Diri, dan Universitas Diponegoro. Sebuah kota tentu berkepentingan untuk memastikan bahwa *branding*-nya bersifat positif. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan nilai simbolis dan ekonomis (Bonaiuto & Alves, 2012). Seperti yang pernah diungkap di awal, citra yang positif sebuah kota akan meningkatkan *self-esteem* penduduknya.

### *Person dan Perilaku*

Penilaian atas kesesuaian antara manusia-lingkungan tidak bisa lepas dari peran orang (*person*) dan perilakunya. Setiap orang memiliki karakteristik pribadi, minat, dan harapan-harapan ideal termasuk pada lingkungannya. Dua mekanisme perilaku dalam diri seseorang yaitu *adaptation* (perilaku seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya) dan *adjustment* (perilaku seseorang menyesuaikan lingkungan dengan dirinya) menentukan bagaimana dia pada gilirannya nanti memberi penilaian atas kesesuaian lingkungan. Apakah *fit* atau *misfit* (?).

Menurut *arousal theory*, orang akan menunjukkan performa perilaku secara baik dalam kondisi stressor yang optimal (Gaterslaben & Griffin, 2017). Stressor memang tidak selamanya bersifat negatif (*distress*), namun ada kalanya bersifat positif (*eustress*). Misal, stressor berupa kicauan burung di luar rumah. Kicauan tersebut kadang menenangkan (misal saat bersantai), namun kadangkala juga mengganggu (misal saat butuh konsentrasi belajar atau ingin tidur). Dalam kondisi inilah seseorang perlu melakukan mekanisme *adaptation* atau *adjustment* secara efektif-efisien. Orang yang terpapar stressor terus-menerus akan mengalami kelelahan dan gangguan fungsi kognitif (Bonnes, 2019). Pemahaman seseorang tentang kondisi optimalnya serta kemampuan koping (*problem focused coping* atau *emotion focused coping*) menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari.

### **Tantangan Wilayah Urban**

Ada lima kategorisasi tantangan besar masyarakat dan pemerintah di wilayah urban. Pertama, pembangunan fisik yang berimbang. Kepadatan penduduk merupakan ciri utama wilayah urban. Kebisingan dan polusi menjadi stressor dominan bagi masyarakatnya. Berbagai penelitian telah menyimpulkan bahwa masyarakat urban lebih mempersoalkan masalah fisik daripada masalah sosial (Gaterslaben & Griffin, 2017). Menjadi tantangan bagi pembuat kebijakan publik untuk menghadirkan kota yang nyaman secara fisik. Sejumlah penelitian menemukan bahwa pengalaman menyenangkan tentang sebuah kota dapat dihadirkan dengan pemberian ruang terbuka hijau, penataan toko, dan bangunan pusat kota (Brown & Werner, 2012; Lee dkk., 2017).

Kedua, perumahan yang terjangkau. Perumahan yang layak huni menjadi kebutuhan keluarga dan masyarakat wilayah urban. Hal utama yang menjadikan masyarakat sulit memiliki rumah layak huni yaitu lahan tanah yang terbatas dan harga rumah yang mahal (Kamim dkk., 2019). Ketersediaan lahan semakin menipis seiring dengan masifnya pembangunan hotel dan apartemen, seperti yang terjadi di Kota Yogyakarta. Belum lagi pembangunan gedung-gedung pusat perekonomian seperti yang terjadi di DKI Jakarta beberapa dekade terakhir. Perlu komitmen terhadap kebijakan publik berkesinambungan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, namun kesejahteraan, kenyamanan, dan keamanan masyarakat urban.

Ketiga, kemudahan mobilitas. Masalah utama mobilitas keluarga dan masyarakat urban adalah pelanggaran lalu lintas serta peningkatan jaringan jalan yang tidak mampu mengimbangi peningkatan jumlah kendaraan sehingga berakibat kemacetan. Oleh sebab itu, mobilitas masyarakat kota perlu intervensi pemerintah berupa implementasi kebijakan publik yang menyediakan transportasi massal yang aman, nyaman, mudah diakses, dan

terjangkau biayanya (Rasyid, 2020), serta keterlibatan dan dukungan dari masyarakat urban (Siregar dkk., 2017).

Keempat, ketersediaan lapangan kerja. Jumlah lapangan kerja saat pandemi COVID-19 mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja saat sebelum pandemi COVID-19. Kondisi tersebut tentu membutuhkan peran pemerintah kota dan pusat dalam peningkatan jumlah lapangan kerja di samping peningkatan jumlah wirausahawan (Ningsih & Abdullah, 2021). Jika tidak, tentu akan berakibat pada terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang potensial menimbulkan masalah kemiskinan dan kriminalitas.

Kelima, interaksi sosial yang harmonis. Sejumlah kota acap diidentikkan dengan kriminalitas. Menurut Zimbardo (dalam Moser, 2012), kriminalitas terjadi karena ada deindividuasi di mana seseorang merasa bahwa apa yang dilakukan bersifat anonim atau tidak terlihat orang lain. Sebut saja fenomena klitih di Yogyakarta. Klitih merupakan tindak kriminal jalanan yang melukai orang lain, bahkan tanpa kenal sebelumnya. Klitih yang melibatkan remaja sebagai pelaku berakar dari kurangnya atensi dan masalah dari keluarga (Fuadi dkk, 2019). Klitih mengakibatkan ketakutan menjangar luas di tengah masyarakat. Bahkan rasa takut akan kriminalitas lebih besar dari kriminalitas itu sendiri. Masalah interaksi sosial yang lain adalah ketidakpedulian seseorang dengan lingkungan sosial. Stressor yang banyak di wilayah urban dapat menyebabkan penurunan perilaku pro sosial (Bonnes, 2019). Interaksi sosial yang harmonis bisa diupayakan dengan menghadirkan fasilitas publik yang nyaman dan aman (Jansson dkk., 2013).

## **Penutup**

Dalam beberapa dua dekade yang akan datang, wilayah urban akan dihuni oleh dua dari tiga orang di muka bumi ini, tidak terkecuali Indonesia. Psikologi lingkungan sebagai cabang dari ilmu psikologi dapat turut andil dalam menjelaskan dinamika individu, keluarga, dan masyarakat urban. Merujuk pada perspektif kognisi-sosial, kita bisa melihat bahwa orang, lingkungan, dan perilaku merupakan tiga elemen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kemampuan dan kemauan individu, keluarga, dan masyarakat dalam berinteraksi harmonis dengan lingkungan akan melahirkan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Sebaliknya ketidakmampuan, dalam berinteraksi dengan lingkungan akan menyebabkan kompleksitas masalah wilayah urban. Kebijakan publik yang berbasis pada riset-riset, termasuk psikologi lingkungan, perlu untuk digalakkan dibandingkan dengan basis politik semata. Kita memiliki tantangan wilayah urban yang perlu dijawab antara lain pembangunan fisik yang berimbang, perumahan yang terjangkau, kemudahan mobilitas, ketersediaan lapangan pekerjaan, dan interaksi sosial yang harmonis.



## Referensi

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga*. Kanisius
- Alfaruqy, M.Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. Dalam E.S. Indrawati & M.Z. Alfaruqy (Eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3-18). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M.Z. (2019). Bismillah saya menikah: Studi kasus pembentukan keluarga pada pasangan mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 103-112.
- Alfaruqy, M.Z. & Indrawati, E.S. (2022). Kata maaf, apakah berarti damai? Relasi pasangan suami-istri di pusaran kekerasan dalam rumah tangga. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 16-30.
- Bonaiuto, M. & Alves, S. (2012). Residential places and neighborhoods: Toward healthy life, social integration, and reputable residence. Dalam S. D. Clayton (Ed.). *The oxford handbook of environmental and conservation psychology* (pp 1-32). Oxford Library of Psychology.
- Bonaiuto, M. & Fornara, F. (2017). Residential satisfaction and perceived urban quality. Dalam J. Stein (Ed.), *Reference module in neuroscience and biobehavioral psychology* (pp 1-5). Elsevier.
- Bonnes, M., Scopelliti, M., Fornara, F. & Carrus, G. (2019). Urban environmental quality. Dalam L. Steg & J. I. M. D. Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction* (2<sup>nd</sup> ed., pp. 113 - 122). John Wiley & Sons Ltd.
- Brown, B. and Werner, C. (2012). Health physical activity and eating: environmental support for health. Dalam L. Steg & J. I. M. D. Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction* (2<sup>nd</sup> ed., pp. 459 - 484). John Wiley & Sons Ltd.
- Fajri, R. (2021, Oktober 1). Anies Baswedan sebut Sebagian besar penduduk dunia akan tinggal di kota. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/436747/anies-baswedan-sebut-sebagian-besar-penduduk-dunia-akan-tinggal-di-kota>
- Fryling, M. J., & Hayes, L. J. (2019). Interpersonal closeness and conflict in interbehavioral perspective. *Journal of Psychology & Psychological Therapy*, 19(2), 131-140
- Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono. (2019). Faktor-faktor determinasi perilaku klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2), 88-98.
- Gatersleben, B. & Griffin, I. (2017). Environmental stress. Dalam G. Fleury-Bahi, E. Pol, & O. Navarro (Eds.), *Handbook of environmental psychology and quality of life research* (pp. 469-486). Springer.

- Hadijah, Z. & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh urbanisasi terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(3), 290-306.
- Hidayat, N. (2020). Fenomena migrasi dan urban bias di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 12(1), 22-31.
- Iskandar, T.B.Z. (2016). *Psikologi lingkungan: Teori dan konsep*. Refika Aditama.
- Islamia, I., Sunarti, E., & Hernawati, N. (2019). Tekanan psikologis dan kesejahteraan subjektif keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Anfusina: Journal of Psychology*, 2(1), 91-100.
- Jansson, M., Fors, H., Lindgren, T., and Wiström, B. (2013). Perceived personal safety in relation to urban woodland vegetation – a review. *Urban Forestry & Urban Greening*, 12(2), 127–133
- Josua, D. P. & Nursetaiwati, S. (2019). Status sosioekonomi dan lingkungan keluarga pada perilaku altruistik remaja Jakarta Selatan. *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 1-11.
- Kamim, A.B.M., Amal, I. & Khandiq, M.R. (2019). Problematika perumahan perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(1), 34-54.
- Lee, S.M., Conway, T.L., Frank, L.D., Saelens, B.E., Cain, K.L., & Sallis, J.F. (2016). The relation of perceived and objective environment attributes to neighborhood satisfaction. *Environment and Behavior*, 1-25.
- Li, Q., Kobayashi, M., Kumeda, S., Ochiai, T., Miura, T., Kagawa, T., Imai, M., Wang, Z., Otsuka, T., & Kawada, T. (2016). Effect of forest bathing on cardiovascular and metabolic parameters in middle-aged males. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2, 1-7.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga*. Kencana
- Minza, W. M., Nurdiyanto, F.A., Muhiddin, S., & Pertiwi, Y.G. (2021). "My neighbor, my friend": The relevance of support, closeness, and history of relations in neighborhood friendship. *Human Arenas*, 1-25.
- Moser, G. (2012). Cities. Dalam S. D. Clayton (Ed.). *The oxford handbook of environmental and conservation psychology* (pp 1-21). Oxford Library of Psychology.
- Ningsih, W. & Abdullah, F. (2021). Analisis perbedaan pencari kerja dan lowongan kerja sebelum dan pada saat pandemi COVID-19 di Kota Malang. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2(1), 42-56.
- Rasyid, E. (2020). Transportasi yang bersahabat dan bermartabat di wilayah DKI Jakarta. *Journal of Economic & Business*, 9(2), 123-129.
- Rukhsar, A., Chaudhry, A. G., Nasir, A., & Naqvi, S. A. H. (2015). A social audit of unplanned urbanization and human psychology. *Science International*, 27(1), 607-609.

- Sari, I.A. & Alfaruqy, M.Z. (2021). Ikatan relasi suami-istri: Dinamika keputusan menikah saat pandemi COVID-19. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 10(3), 226-236.
- Siregar, M.J. (2017). Perumahan keluarga muda perkotaan: Kajian dan perumusan model artitektur. *Aspirasi*, 8(2), 179-193.
- Siregar, S. R., Wardaya, & Tas'an, D. (2017). The implementation of public transportation policy on solving traffic density and congestion in Medan. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 4(2), 147-158.
- Steg, L., Berg, A.E.V.D., & Groot, J.I.M.D. (2019). Environmental psychology: History, scope, and methods. Dalam L. Steg & J. I. M. D. Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction* (2<sup>nd</sup> ed., pp 1-12). John Wiley & Sons Ltd.
- Supriyanto, Soejoatmodjo, G.W.L., & Prasetio, T. (2017). Gambaran pengasuhan anak keluarga urban yang tinggal di RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 30-41.